



Efikasi Diri pada Remaja Tunarungu Berprestasi (Studi Kasus Efikasi Remaja Berkebutuhan Khusus)

Received: 4th March 2022; Revised: 21th March 2022; Accepted: 30th March 2022

Hasneli*)

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol
Padang

E-mail: hasneli@uinib.ac.id

Putri

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol
Padang

Masnida Khairat

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol
Padang

*) Corresponding Author

Abstract: This study aims to determine how the description of self-efficacy in deaf adolescents in Nagari Panyalaian, X Koto District, Tanah Datar Regency. This research uses case study method. The data collection techniques in this study were observation, interviews and documentation studies. Based on the results of the study, it is known that firstly in the level aspect, the subject is able to overcome difficult tasks and is able to choose tasks that are more challenging in nature with his limitations he is able to get the title of tourism ambassador despite competing with normal people. Second, on the strength aspect, the subject said that the source of strength to get through a difficult task came from his aspiration to make his parents happy. Third, in the aspect of generality, the subject is able to do assignments in a wide variety of fields and in various situations where the subject is able to become a tourism ambassador for the city of Padang Panjang, dance even though he cannot hear and won a championship in making short films at one of the universities in Padang Panjang.

Keywords: *Self Efficacy, Teenager, Achievement, Psychological*

How to Cite: Hasneli, Putri, & Khairat, M. (2022). Efikasi Diri pada Remaja Tunarungu Berprestasi (Studi Kasus Efikasi Remaja Berkebutuhan Khusus). *Jurnal Psikologi Islam : Al-Qalb, Vol. 13, No. 1, (2022)*

PENDAHULUAN

Remaja tunarungu yang memiliki gangguan dalam berinteraksi secara sosial, juga membutuhkan teman dan orang yang membimbingnya, ini terkait dengan penerimaan diri dan nilai sosialnya. Penerimaan diri dan nilai sosial bagi anak yang mengalami gangguan kondisi kekurangan ini merupakan penghubung dalam perkembangan sosial remaja, sebab kematangan sosial merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam penyesuaian sosial di masyarakat (Efendi, 2008: 83). Begitu juga dengan anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya (Mangunsong, 2009: 5) Mereka yang secara fisik, psikologis, koognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional. Gangguan pada fungsi pendengarannya disebut juga sebagai penyandang tunarungu. Tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan

pelayanan pendidikan secara khusus (Mangunsong, 2009: 81).

Anak dengan gangguan pendengaran (tunarungu) seringkali menimbulkan masalah tersendiri. Masalah utama pada anak tunarungu adalah masalah komunikasi. Dengan ketidakmampuan berbahasa, khususnya secara verbal, iapun akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, dan kebutuhan mereka tidak terpuaskan secara sempurna. Disamping tidak dimengerti oleh orang lain, anak tunarungupun sukar memahami orang lain sehingga tidak jarang mereka merasa terkucil atau terisolasi dari lingkungannya (Mangunsong, 2009: 82).

Salah satu hal yang dinilai berperan dalam mengerahkan pemikiran, motivasi dan perilaku penyandang tunarungu untuk menyelesaikan tugas dan menetapkan tujuan yang ingin dicapainya adalah kemampuan dan keyakinan diri. Keyakinan tersebut akan mendorong penyandang tunarungu untuk melihat potensi yang dimiliki dan tidak berfokus pada akibat dari keterbatasan fisik yang dialami.

Penilaian akan kemampuan diri bahwa dia bisa mempertimbangkan dan menentukan tugas yang dikerjakannya dan mencapai hasil yang sesuai dengan usaha dan keyakinannya hal ini disebut efikasi diri (*self efficacy*) (Alwisol, 2004: 360; Alfaiz, et al. 2017, 2020). Efikasi sangat penting dalam kegiatan aktivitas keseharian, seseorang bisa memaksimalkan kualitas dan kapabilitas dirinya dan mencapai keberhasilan yang diharapkan dengan keyakinan dirinya. Salah satu yang ditentukan oleh efikasi adalah prestasi *achievement* (Alfaiz, et al. 2017, 2021).

Feist & J. Feist, (2011: 211-212) mengatakan manusia bertindak semuanya sangat terkait dengan hubungan resiprokal antara behavior, environment dan kognitif

sendiri yang saling menentukan sehingga manusia bisa dan yakin akan kapabilitasnya dalam setiap situasi yang ingin dia capai Bandura (Feist & J. Feist, 2011: 212) menyebutkan ekspektasi ini sebagai efikasi diri (*self-efficacy*), keyakinan manusia mengenai efikasi diri mempengaruhi bentuk tindakan yang akan mereka pilih untuk dilakukan (Alfaiz, et al. 2017, 2019a & b), seperti apa kualitas keyakinan dirinya dan setangguh apa dia melaksanakan setiap kegiatan, itu menentukan keberhasilan dari individu tadi dalam mencapai hasilnya.

Berbeda dengan remaja tunarungu pada umumnya, pada penelitian ini ITW dengan keyakinan akan kemampuannya, ia mampu meraih prestasi yakni berhasil menjadi uni duta wisata di kota Padang Panjang. Keyakinan yang muncul dari tindakan saat melihat keberhasilan orang lain menambah semangat ITW untuk melalui berbagai tugas.

Pada saat wawancara ITW mengatakan ia pernah menjadi duta wisata disabilitas kota Padang Panjang. ITW mengatakan bahwa ia pernah menjadi aktor sebuah film pendek yang ditayangkan di sebuah kampus di Padang Panjang (ITW, *Wawancara*, Padang Panjang, 28 Desember 2019). Pada saat wawancara dengan ayah ITW, ia mengatakan kalau ITW merupakan anak yang pintar, walaupun tidak bisa mendengar tapi ITW bisa bersaing dengan teman-temannya, tentunya dengan dukungan dari keluarganya (ITW, *Wawancara*, Padang Panjang, 28 Desember 2019). Berdasarkan wawancara, penulis mengambil subjek satu orang penyandang disabilitas (tunarungu) berprestasi di Nagari Panyalaian kabupaten X Koto yang mana subjek berinisial ITW mengalami tunarungu parah.

Penulis memandang kasus ini merupakan kasus yang unik dan menjadi ketertarikan sendiri, bahwasannya seorang

penyandang tunarungu kebanyakan tidak mau menonjolkan diri ke lingkungan dan cenderung menarik diri dari lingkungan, karena anggapan negatif dari masyarakat yang menganggap penyandang disabilitas tidak bisa melakukan banyak hal, terutama tunarungu yang mana penyandang tunarungu ini tidak bisa mendengar sekaligus berbicara. Apalagi pada masa remaja, yang mana pada masa ini merupakan masa yang tidak realistis, yang mana masa ini remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca mata berwarna merah jambu, ia melihat dirinya dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan, bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita (Hurlock, 2005: 208) Hal inilah yang membuat remaja penyandang disabilitas khususnya tunarungu semakin menarik diri dari lingkungan.

Namun berbeda halnya dengan subjek dalam penelitian ini, yang mana subjek mampu untuk menunjukkan kepada lingkungan bahwa dengan kekurangannya ia mampu untuk berprestasi. Anggapan-anggapan negatif dengan kondisi tubuh yang berbeda tidak membuat subjek terpuruk dan tidak menghalangi subjek untuk tetap optimis menggapai apa yang diinginkannya. keluarga subjek juga memperlihatkan kepada lingkungan bahwa dukungan orang-orang sekitar sangat berpengaruh terhadap keyakinan diri subjek. Hal ini diungkapkan subjek dalam wawancara awal yang mengatakan dulu ia melihat orang yang mengikuti audisi udu uni kota Padang Panjang, lalu ia berniat untuk mengikuti juga dan mengatakan kepada dirinya sendiri jika orang bisa kenapa dia tidak, dan ia meminta pendapat kepada keluarga, dan diizinkan, kemudian mendaftar dan menang menjadi uni duta wisata (ITW, *Wawancara*, Padang Panjang, 28 Desember 2019).

Dari bahasan di atas, penulis tertarik mengambil judul "Efikasi Diri Pada Remaja Tunarungu Berprestasi (Studi Kasus Remaja Tunarungu Berprestasi di

Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar).

METODE

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan teknik analisis yang digunakan mulai dari pengumpulan data, reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi.

Model penelitian ini menggunakan seting deskriptif kualitatif yaitu menggunakan metode observasi dan wawancara terkait fenomena lapangan. Fenomena yang diungkap berusaha dipelajari dan hasil temuan dipahami sebagai bentuk realita yang terjadi dilapangan (Herdiansyah, 2010).

Informan dalam penelitian ini adalah remaja tunarungu, kepala pengasuhan, guru serta teman dan keluarga informan kunci. Oleh karena itu, peneliti membagi data menjadi data sekunder dan primer serta informan dibagi menjadi informan kunci dan tambahan.

Instrumentasi dalam penelitian ini menggunakan pedoman observasi, Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat atau mengamati secara langsung apa yang dilakukan remaja yang tunarungu, serta bagaimana proses pembelajaran dan kondisi efikasi dirinya melalui proses observasi hingga wawancara terhadap informan kunci dan tambahan.

Analisa data menggunakan deskriptif kualitatif melalui langkah pengumpulan data; dengan menentukan data primer dan data sekunder dari informan kunci dan tambahan. Kemudian Reduksi data yaitu melakukan tahap seleksi dan antara informasi yang sesuai dan diutamakan dalam penelitian dan yang tidak. Terakhir melalui Display data, yaitu tahap mengolah data dan menginterpretasikan informasi tadi sesuai

esensi dari penelitian yang dilakukan. Hal ini dilakukan secara detail pada hasil temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan di lapangan diperoleh data yang reliabel dari informan kunci dan informan tambahan setelah melalui proses reduksi data dengan memilih dan mengambil informasi yang terkait dengan esensi fakta lapangan yang menjadi fokus penelitian maka diperoleh temuan berikut dan pembahasannya.

Gambaran tingkat/level dalam menjalankan tugas di Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar.

Remaja tunarungu berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, mampu menyelesaikan tugas yang sulit. Remaja tunarungu mampu untuk bersaing dengan orang-orang normal dan berhasil meraih gelar uni duta wisata Padang Panjang, serta mampu menari dengan keterbatasannya dalam mendengar.

Ketidakmampuan berbahasa, khususnya secara verbal, tunarungu akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, dan kebutuhan mereka tidak terpuaskan secara sempurna. Disamping tidak dimengerti oleh orang lain, anak tunarungupun sukar memahami orang lain sehingga tidak jarang mereka merasa terkucil atau terisolasi dari lingkungannya (Anwar 2009: 23).

Berbeda dengan remaja tunarungu dalam penelitian ini, walaupun sulit untuk berkomunikasi namun remaja tunarungu mampu menonjolkan dirinya ke lingkungan, hal ini terlihat dengan prestasi yang telah diraih remaja tunarungu yakni menjadi duta wisata Padang Panjang, dan mampu menjadi bintang utama dalam pembuatan film pendek yang menang dalam sebuah kompetisi di sebuah kampus.

Al-Qur'an telah menegaskan bahwa setiap orang akan mampu menghadapi peristiwa apapun yang terjadi karena Allah SWT berjanji bahwa Allah SWT tidak akan membebani seseorang melainkan dengan sesuatu yang sesuai dengan kemampuannya. Seperti firman Allah SWT dalam Q.S. al-Baqarah/286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
اَكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا
تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا
وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا
وَارْحَمْنَا إِنَّتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Kandungannya *Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya” begitu juga dengan bagaimana individu itu melakukan kebajikan akan dibalas dengan kebaikan juga.”*

Remaja tunarungu mampu memilih tugas yang sifatnya lebih menantang, dengan memilih masuk ke sekolah umum karena merasa mampu untuk bersekolah di sekolah umum. Individu dengan kekuatan efikasi diri yang tinggi sangat yakin akan kemampuan dirinya, mereka akan bertahan dalam usaha menghadapi masalah yang sulit, mampu menyelesaikan masalah yang penuh rintangan, dan ketekunan yang besar akan berhasil dalam melakukan tugasnya. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa remaja tunarungu mampu bertahan walaupun banyak rintangan, yang mana pada saat remaja tunarunguberhasil sekolah di sekolah yang normal, ia pernah di *bully* oleh temannya dan sempat ingin keluar dari sekolah tersebut, namun dengan semangat dari keluarganya, ia mampu untuk bertahan hingga akhirnya kuliah.

Gambaran kekuatan dalam menyelesaikan tugas di Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar.

Remaja tunarungu memiliki kemampuan yang berasal dari diri sendiri. Cita-citanya untuk membahagiakan orang tua merupakan sumber kekuatannya. Dengan dukungan dari orang-orang sekitar membuat remaja tunarungu semangat menyelesaikan setiap tugasnya. Sumber kekuatan lain berasal dari melihat keberhasilan orang lain karena menganggap apa yang orang lain bisa, pasti juga bisa dikerjakan.

Menurut Bandura (Alwisol, 2004: 362) efikasi akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain Begitu pula sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang dilakukannya. Bandura dalam Feist & Feist (2010: 213) mengatakan kesuksesan atau kegagalan orang lain sering digunakan sebagai pengukur kemampuan dari diri seseorang. Efikasi diri dapat meningkat saat mengobservasi keberhasilan seseorang yang mempunyai kompetensi setara, namun efikasi diri dapat berkurang ketika melihat orang lain yang setara gagal. Secara umum, permodelan sosial tidak memberikan dampak yang besar dalam peningkatan self-efficacy seseorang, tetapi permodelan sosial dapat memberikan dampak yang besar dalam penurunan self-efficacy, bahkan mungkin dampaknya dapat bertahan lama.

Remaja tunarungu juga mengatakan jika sumber utama kekuatan yang dimilikinya berasal dari dirinya sendiri dan menganggap apa yang orang lain bisa kerjakan, ia juga pasti bisa. Sama halnya dengan pendapat Bandura dalam (Alwisol, 2004: 361) yang mana menjelaskan efikasi akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain.

Ketika dihadapkan pada kondisi yang kurang menunjang, remaja tunarungu selalu meminta saran kepada orang-orang

terdekatnya. Dukungan dari orang-orang terdekat membuat remaja tunarungu semakin bersemangat mengerjakan berbagai tugasnya. Hal ini juga berkenaan dengan pendapat Bandura dalam (Feist & Feist, 2010: 213) yang menyatakan individu diarahkan berdasarkan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki dapat membantu tercapainya tujuan yang diinginkan.

Schunk (Anwar 2009: 23) menyatakan efikasi diri potensisi yang urgen dalam kehidupan social dan aktivitas belajar seseorang terkait hasil yang akan mereka dapatkan, sehingga jika maksimal usaha yang dikerjakan maka hasilnya pun akan memuaskan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Woolfolk (Anwar, 2009: 23) bahwa Efikasi diri adalah interpretasi akan diri sendiri terkait potensi dan keyakinan akan dirimereka sendiri untuk mencapai hasil yang diperlukannya. Sama halnya dengan remaja tunarungu dalam penelitian ini, dengan keyakinannya ingin mengikuti audisi uda uni Padang Panjang akhirnya remaja tunarungu berhasil meraih gelar uni duta wisata Padang panjang.

Gambaran Generalisasi Tugas

Remaja tunarungu mampu menguasai berbagai bidang tugas. Remaja tunarungu berhasil meraih gelar uni duta wisata, meraih penghargaan saluak laka award dalam festival yang di selenggarakan di sebuah kampus di Padang Panjang, mampu menari meskipun keterbatasannya dalam mendengar serta mampu bersaing dengan lingkungan yang normal.

Sama halnya dengan pendapat (Efendi, 2008: 83) Remaja tunarungu membutuhkan teman sebaya untuk bermain dan aktif secara social dengan lingkungannya, mereka memiliki kebutuhan untuk dicintai dan dihargai dan

diberikan peluang untuk membuktikan keterampilannya. Individu yakin akan kemampuannya pada banyak bidang atau hanya pada beberapa bidang tertentu.

Bandura dalam Ghufron (2010: 88) mengatakan individu cenderung menentukan dan mempertimbangkan tugas yang memiliki sayarat yang tuntutan tinggi, meskipun dijumpai pengalaman yang dapat memperlemahnya. Pada penelitian ini walaupun remaja tunarungu menyadari bahwa ia memiliki keterbatasan, ia memilih untuk bersekolah di sekolah normal karena menganggap dirinya mampu untuk bersekolah di sekolah dengan lingkungan yang normal dan remaja tunarungumampu untuk meski memiliki keterbatasan dalam pendengaran.

Remaja tunarungu merasa ia mampu melakukan semua pekerjaan layaknya orang normal, tapi tidak dalam hal mendengar karena ia menganggap itu adalah kekurangannya , namun ia mampu menari walaupun tidak bisa mendengngarkan musiknya. Hal ini sama dengan pendapat Bandura yang mana individu dengan efikasi diri tinggi merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk dapat bertindak dalam situasi apapun (Cecilia Engko, 2008: 3).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri yang baik muncul dari kekuatan diri sendiri. Dukungan dari orang-orang terdekat membuat kekuatan dalam diri menjadi lebih kuat, dan semakin mudah untuk menyelesaikan suatu tugas walaupun tugas sulit sekalipun. Sumber kekuatan remaja tunarungu dalam menyelesaikan tugas yaitu dari dalam diri remaja tunarungu sendiri. Sumber efikasi yang diperoleh remaja tunarungu yaitu melalui pengalaman vikarius, yakni pengalaman yang bersumber dari model sosial atau pengalaman dari orang lain. Remaja tunarungu juga mampu mengerjakan tugas

dalam berbagai bidang dan dalam situasi apapun.

Sumber Efikasi Diri Remaja Tunarungu

Bandura dalam (Alwisol, 2004: 361) mengatakan efikasi diri akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya ternyata gagal. Kalau figur yang diamati berbeda dengan diri si pengamat, pengaruh vikarius tidak besar. Berbeda dengan remaja tunarungu dalam penelitian ini, yang mana ia mengamati orang yang kemampuannya berbeda dengannya yakni orang yang normal. Ketika melihat orang normal menjadi duta wisata, ia termotivasi untuk mengikutinya dan berhasil menjadi uni duta wisata Padang Panjang.

Faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri Remaja Tunarungu

Menurut Bandura dalam (Alwisol, 2004: 362) Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan. Namun pengaruh persuasi tidaklah terlalu besar, dikarenakan tidak memberikan pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati individu. Berbeda dengan remaja tunarungu dalam penelitian ini yang mana pengaruh persuasi sangat besar karena dukungan dari orang-orang sekitar membuat ITW semakin bersemangat dalam menyelesaikan tugasnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan tentang “Gambaran Efikasi Diri pada Remaja Tunarungu Studi Kasus ITW Remaja Tunarungu Berprestasi di Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto , Kabupaten Tanah Datar”, sesuai dengan fokus penelitian yang ingin diketahui,

maka penulis dapat mengambil simpulan bahwa.

Pada tingkatan kemampuan, subjek mampu mengatasi tugas yang sulit dan mampu memilih tugas yang sifatnya lebih menantang dengan keterbatasannya ia mampu meraih gelar duta wisata meskipun bersaing dengan orang-orang normal.

Kekuatan untuk melewati tugas yang sulit berasal dari cita-citanya untuk membahagiakan orang tua. Pada generality, subjek mampu mengerjakan tugas dalam berbagai bidang yang luas dan berbagai situasi yang mana subjek mampu menari meskipun tidak bisa mendengar.

REFERENSI

- Al-Mighwar M. (2006). *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Alfaiz, Zulfikar & Yulia, D. (2017). Efikasi Diri sebagai Faktor Prediksi Kesiapan Mahasiswa dalam Mengerjakan Tugas Kuliah. *Jurnal. Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*. 2 (2). Pp 119–24.
<https://journal2.um.ac.id/index.php/jktpk/article/view/2546>.
<http://dx.doi.org/10.17977/um027v2i22017p119>.
- Alfaiz, A., Yandri, H., Yuzarion, Y., Lestari, L.P.S., & Heriyani, E. (2019a). Persepsi Agentik Individu untuk Mencapai Prestasi Pribadi dalam Aktivitas Karir: Riset Pendahuluan. *Psychocentrum Review*. 1 (2). p.85–95. <https://doi.org/10.30998/pcr.1276>,
<https://journal.unindra.ac.id/index.php/pcr/article/view/76>.
- Alfaiz, Hidayah, N, Hambali, IM, & Radjah, C. L. (2019b). Human Agency as a Self-Cognition of Human Autonomous Learning: A Synthesized Practical of Agentic Approach. *Journal of Social Studies Education Research*. 10 (4).
<https://www.jsser.org/index.php/jsser/article/view/1370>.
<https://doaj.org/article/0b2300a026e34cd0aa98a59161d05e7a>.
- Alfaiz, Rafiola RH, Triyono, Dianto M, et al (2020). Student Personal Agency Weakness in Autonomous Learning: Preliminary Research. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. 13 (7). www.ijicc.net.
- Alfaiz, A., Hidayat, H., Yandri, H., Sari, A., Sendayu, F., Suarja, S., & Arjoni, A. (2021). Identification of Perceived Self-Efficacy to Predict Student's Awareness in Career Readiness. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 4(1).
<https://doi.org/10.25217/igcj.v4i1.933>.
- Bil Haq. (2016) Efikasi diri anak berkebutuhan khusus yang berprestasi di bidang olah raga. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 4 no 2.
- Cecilia, E. (2008). Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Individual Dengan Self Esteem dan Self Efficacy Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 10, No. 1, April*.
- Danial, E. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.
- Efendi, M. (2008). *Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Feist & J. Feist. (2010). *Teori Kepribadian* (Edisi ketujuh). Jakarta: Salemba Humanika.
- Feist & J. Feist. (2011). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Friedman, H S., dan MW. Schustack. (2006). *Kepribadian, Teori Klasik dan Riset Modern. (Terjemahan oleh Fransiska Dian Ikarini, Maria Hany, Andreas Provita Prima)*. Jakarta : Erlangga.
- Ghufron. (2010). *Teori-teori Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama
- Gufon,MN, & Rini Risnawati. (2010). *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta: Arruz Media,
- Ghufron, M. Nur & Rini Risnawati (2011). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Haenudin. (2013). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus tunarungu*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. (2006). *Psikologi Kepribadian Islam; Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif; untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hergenhahn& Matthew H.O. (2008). *Theories of Learning*. Jakarta: Prenada Media Group
- Hernawati, T. (2007). *Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu*. JASSI_Anakku Volume 7, No.1: 101-110.
- Howard S., Mirian W. Schustack. (2006) *Kepribadian Teori Klasik Dan Riset Moderen*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E.B. (2009). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi 5)*. Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Yudrik. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Javalitera.
- Mangunsong, F, (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: Lembaga Pengembangan sarana Pengukuran Dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (FPUI)
- Maryati, K. & Suryawati, J. (2006). *Sosiologi Jilid 3*. Jakarta: ESIS
- Moleong J Lexy(2008), *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Moleong, LJ. (2010) *Metode Penelitian Kkualitatif Edisi Refisi, Bandung* : PT Remaja Rosdakarya
- Sadja'ah, E. (2013). *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: PT Refika Aditama
- Santrock J.W. (2007). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono S.W.(2013). *Psikologi Remaja*, Jakarta: raja grafindo persada

- Sarwono, S.W. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Wasita. (2012). *Seluk-Beluk Tunarungu & Tunawicara*. Yogyakarta:
- Shakylla. (2018). *Efikasi diri pada penyandang disabilitas yang bekerja di kecamatan plaju kota palembang [skripsi]*. Palembang: universitas islam negeri raden fatah palembang.
- Soemantri, T. S., 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Walgito, B. (2015). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi
- Wardhani, Junita dwi, Dkk. (2011). *Perkembangan Fisik, motoric dan bahasa*, Surakarta: UMS
- Winarsih, M.. (2007). *Intervensi Dini Anak Tunarungu dalam Perolehan Bahasa*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi.
- Zulkifli, L. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya